



Transformasi Mutu Pendidikan melalui Kepemimpinan Sekolah yang Visioner

Siti Rahayu¹, Dedi Iswanto², Afitrianingsi³, Nadia Khoirunisa⁴, Mutiara Alfi⁵, Nadia Zeniarti⁶, Nurbaiti Oktasari⁷

sitirahayu@umpri.ac.id¹, dedi.2022406402003@student.umpri.ac.id², afitrianingsiningsi@gmail.com³,

nadia.2022406402002@student.umpri.ac.id⁴, alfimutiara16@gmail.com⁵,

nadia.2022406402012@student.umpri.ac.id⁶, nurbaiti.2024406402024p@student.umpri.ac.id⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Indonesia

Korespondensi: ✉ dedi.2022406402003@student.umpri.ac.id

Abstract

The quality of education in Indonesia continues to face numerous challenges, particularly at the school level, where disparities in resources and management affect learning outcomes. In this context, the visionary leadership of school principals emerges as a critical factor in driving sustainable improvements and transformative change. This study aims to explore how visionary leadership enhances educational quality and to identify the key characteristics and strategies principals use to effectively lead change. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observations conducted at SMKS 17 Sukoharjo. The findings reveal that visionary principals transcend traditional administrative roles, positioning themselves as inspirational instructional leaders who actively foster collaboration among staff, promote pedagogical innovation, and enhance teacher professionalism. They also cultivate inclusive and meaningful learning environments that empower students as active participants in their education. Such leadership effectively bridges national education goals with the unique needs of the school community, fostering a shared awareness of quality education as a moral and social responsibility. Visionary principals demonstrate the ability to anticipate future challenges, adapt to evolving circumstances, and guide their schools toward long-term success. Therefore, strengthening visionary leadership through targeted development programs is essential, preparing principals to lead with clarity, purpose, and a continuous commitment to improvement in an ever-changing educational landscape.

Status Artikel:

Diterima: 26-05-2025

Direvisi: 21-06-2025

Diterima: 05-07-2025

Keyword:

education;
school principal;
visionary leadership.



© 2025 Siti Rahayu, Dedi Iswanto, Afitrianingsi, Nadia Khoirunisa, Mutiara Alfi, Nadia Zeniarti, Nurbaiti Oktasari

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu unsur sangat penting bagi manusia karena dengan pendidikan akan mewujudkan atau menciptakan manusia dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik (Darwanto & Herdiansyah, 2022). Melalui pendidikan yang bermutu, negara dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan kompetitif di tingkat global (Muhardi, 2019). Dengan pendidikan, peserta didik dibekali kemampuannya sebagai modal dalam mempersiapkan masa depannya (Darwanto & Sari, 2020). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas intelektual individu, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan identitas kebangsaan. Melalui pendidikan yang bermutu, diharapkan terbentuk generasi yang cerdas, berintegritas, dan berwawasan kebangsaan. Namun, realitas di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih menghadapi tantangan yang kompleks dan berlapis, mulai dari keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualitas pembelajaran, hingga kesenjangan akses pendidikan. Permasalahan ini membutuhkan respons yang komprehensif, termasuk dari sisi kepemimpinan sekolah yang memiliki visi jelas dan komitmen terhadap transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal dan data internal di SMKS 17 Sukoharjo, ditemukan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, sekolah ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal partisipasi siswa, inovasi pembelajaran, serta perbaikan budaya organisasi sekolah. Padahal, secara geografis dan sumber daya, sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan seperti keterbatasan sarana pendukung TIK, jumlah guru tetap yang terbatas, serta latar belakang sosial ekonomi siswa yang beragam. Fakta bahwa SMKS 17 Sukoharjo mampu menunjukkan transformasi positif dalam kondisi tersebut menjadi indikasi kuat bahwa kepemimpinan kepala sekolah memegang peran sentral dalam perubahan ini. Hal inilah yang menjadi pemicu utama diadakannya penelitian ini, yakni untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik kepemimpinan visioner diterapkan di sekolah ini dan dampaknya terhadap mutu pendidikan. Kepala sekolah sebagai aktor kunci dituntut untuk memiliki visi, inovasi, dan kemampuan manajerial yang adaptif agar mampu mendorong perubahan nyata. Sebagaimana dikemukakan Sitanggang et al., (2025) kelemahan dalam tata kelola pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tantangan-tantangan tersebut membutuhkan respons yang tidak biasa bukan hanya dari sisi kebijakan pemerintah pusat, tetapi juga dari kepemimpinan di tingkat akar rumput, yaitu sekolah.

Dalam konteks ini, perbaikan mutu pendidikan tidak dapat semata-mata bergantung pada kebijakan top-down dari pemerintah pusat. Meskipun arah kebijakan nasional penting, implementasi riilnya justru terjadi di tingkat akar rumput, yaitu di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan kekuatan penggerak internal dari satuan pendidikan itu sendiri untuk menerjemahkan visi besar pendidikan menjadi aksi nyata di lapangan. Sekolah bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai ekosistem yang dinamis dan reflektif terhadap perubahan sosial. Dalam hal ini, kepala sekolah memegang posisi yang sangat strategis, bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu membangun budaya inovatif, menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan, serta mengarahkan seluruh warga sekolah menuju tujuan pendidikan yang lebih bermutu dan berkeadilan. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci penting dalam

mewujudkan transformasi tersebut. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengelola aspek administratif secara efisien dan terstruktur, tetapi juga berperan aktif memimpin arah strategis pengembangan sekolah, membangun budaya positif yang mendukung inovasi dan kolaborasi, serta menumbuhkan semangat seluruh warga sekolah untuk berkontribusi secara maksimal dalam proses pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan serta mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi kreatif dan adaptif di setiap aspek kehidupan sekolah (Taqiyya & Ali Mustofa, 2023). Dalam era perubahan yang cepat seperti saat ini, dibutuhkan sosok pemimpin yang tidak hanya mampu menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki visi jangka panjang, kemampuan manajerial yang kuat, serta keterampilan membangun kolaborasi. Adriansyah et al., (2019) menekankan bahwa pemimpin visioner mampu merumuskan arah masa depan lembaga secara kontekstual, serta memobilisasi seluruh elemen sekolah untuk bekerja secara sinergis dalam mewujudkan visi tersebut. Kepemimpinan visioner bukanlah sekadar kemampuan menciptakan slogan atau motto sekolah yang menarik. Lebih dari itu, kepemimpinan visioner menyangkut kesadaran strategis untuk mengubah budaya sekolah menjadi lebih inovatif, reflektif, dan kolaboratif. Pemimpin visioner tidak bekerja sendiri, melainkan menjadi fasilitator perubahan yang membuka ruang partisipasi, membangun kepercayaan, serta menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan di kalangan guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya (Muttaqin et al., 2024).

Dalam prakteknya, transformasi mutu pendidikan yang dipandu oleh kepemimpinan visioner menyentuh berbagai aspek kehidupan sekolah. Pertama, dari sisi pembelajaran, kepala sekolah visioner mendorong penggunaan pendekatan-pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan integrasi teknologi digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting untuk menjawab tantangan abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Kedua, pada aspek pengembangan profesional guru, kepala sekolah visioner tidak hanya mengatur jadwal pelatihan, tetapi juga menciptakan iklim yang mendorong guru untuk terus belajar dan berbagi praktik baik. Forum reflektif, komunitas belajar guru, serta sistem mentoring internal menjadi bagian dari strategi penguatan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Arkaan et al., 2022). Dalam konteks ini, kepala sekolah menjadi aktor kunci yang menjembatani visi pendidikan nasional dengan kebutuhan dan potensi lokal sekolah.

Ketiga, kepemimpinan visioner juga menyentuh aspek manajemen sekolah. Kepala sekolah yang visioner mampu mengelola sumber daya baik manusia, finansial, maupun fisik dengan prinsip akuntabilitas, efisiensi, dan keberlanjutan. Ia mampu merancang program-program strategis yang realistis, memiliki indikator keberhasilan yang jelas, serta memastikan pelaksanaannya berjalan dalam kerangka evaluasi yang reflektif. Dalam hal ini, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai manajer, tetapi juga sebagai arsitek organisasi pembelajaran. Keempat, dalam aspek budaya organisasi, kepemimpinan visioner menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai positif seperti kerja sama, tanggung jawab, integritas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sekolah diarahkan menjadi komunitas pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberdayakan untuk mengembangkan potensi dirinya. Lingkungan belajar seperti ini terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Penelitian oleh (Nasution, 2025) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dengan kepala sekolah visioner cenderung memiliki dokumen visi dan rencana strategis yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi terintegrasi secara konsisten ke dalam kebijakan, program, dan tindakan sehari-hari. Kesenambungan antara visi jangka panjang dan praktik operasional menjadi indikator penting efektivitas kepemimpinan. Lebih lanjut, transformasi yang dibawa oleh kepemimpinan visioner tidak bersifat sesaat, melainkan berakar pada kesadaran moral kolektif. Kepala sekolah sebagai moral compass menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan yang humanis dan transformatif. Dalam hal ini, keberhasilan kepemimpinan tidak hanya diukur dari pencapaian angka atau akreditasi, tetapi dari sejauh mana sekolah menjadi tempat yang memanusiakan manusia dan menumbuhkan karakter bangsa (Dzaljad et al., 2022).

Penting untuk dicatat bahwa kepemimpinan visioner bukanlah sebuah bakat bawaan sejak lahir, melainkan kemampuan yang dapat dan harus dikembangkan secara sadar melalui berbagai proses pelatihan, pembelajaran berkelanjutan, serta refleksi diri yang mendalam. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kapasitas kepemimpinan di tingkat sekolah perlu menjadi perhatian utama baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun pemangku kepentingan lain di sektor pendidikan. Program-program penguatan kapasitas kepala sekolah yang dirancang secara sistematis dan terstruktur menjadi sangat krusial untuk membekali para pemimpin sekolah dengan keterampilan manajerial, strategi kepemimpinan visioner, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Selain itu, forum-forum pertukaran praktik baik antar kepala sekolah dapat menjadi wadah inspirasi dan pembelajaran kolektif yang memperkaya wawasan dan pengalaman mereka dalam memimpin. Pendampingan dan supervisi berkelanjutan juga sangat dibutuhkan agar kepala sekolah mendapatkan dukungan praktis dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan tercipta kepemimpinan sekolah yang kuat, efektif, dan berkelanjutan, sehingga dapat mendorong transformasi mutu pendidikan secara signifikan dan konsisten.

Sebagai penutup, artikel ini menegaskan bahwa kepemimpinan visioner memegang peranan krusial sebagai salah satu kunci utama dalam mendorong transformasi mutu pendidikan di Indonesia. Kepala sekolah yang mampu membangun visi bersama dengan seluruh warga sekolah, mengelola proses perubahan secara kolaboratif, serta menumbuhkan semangat inovasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, memiliki potensi besar menjadi agen perubahan yang berdampak luas dan mendalam. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya mengarahkan arah strategis sekolah, tetapi juga menggerakkan seluruh komunitas pendidikan untuk berkontribusi aktif dalam peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan peran sentral kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mendorong transformasi mutu pendidikan secara menyeluruh di SMKS 17 Sukoharjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam dinamika kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mendorong transformasi mutu pendidikan (Leksono, 2013). Pendekatan ini dianggap paling relevan karena mampu menggali makna, pola pikir, dan praktik nyata yang dijalankan oleh pelaku pendidikan di lingkungan sekolah, yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap kompleksitas

proses kepemimpinan yang hidup dalam konteks sosial dan budaya sekolah yang khas. Subjek penelitian ini yaitu SMKS 17 Sukoharjo. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-struktural untuk menggali narasi pribadi, refleksi, serta strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam membangun kepemimpinan yang berorientasi masa depan. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk menangkap interaksi, perilaku, serta atmosfer kepemimpinan yang terjadi dalam keseharian. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen penting sekolah, seperti visi dan misi, rencana kerja tahunan, laporan evaluasi mutu, serta hasil rapat strategis yang mencerminkan arah kebijakan sekolah. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Data yang telah dikumpulkan direduksi, dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, lalu disajikan dalam narasi yang runtut dan reflektif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan tetap menjaga keutuhan makna kontekstual. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta dilakukan validasi melalui diskusi rekan sejawat (*peer debriefing*). Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan visioner kepala sekolah mampu menggerakkan transformasi mutu pendidikan melalui pendekatan yang humanis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Aspek-aspek seperti inovasi program, peningkatan kapasitas guru, keterlibatan warga sekolah, serta pembentukan budaya organisasi yang kuat menjadi perhatian utama dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SMKS 17 Sukoharjo, diperoleh gambaran komprehensif bahwa transformasi mutu pendidikan di SMKS 17 Sukoharjo tidak berlangsung secara kebetulan atau sekadar dampak dari kebijakan struktural di tingkat atas, melainkan hasil dari kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan konsisten. Hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan mengungkapkan bahwa terdapat keselarasan antara visi pribadi kepala sekolah dengan arah strategis lembaga. Observasi menunjukkan perubahan nyata di lingkungan fisik, budaya kerja, dan proses pembelajaran. Misalnya, ruang guru yang semula bersifat individual kini menjadi ruang kolaboratif yang aktif digunakan untuk berbagi praktik baik. Selain itu, dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan adanya lonjakan dalam jumlah pelatihan internal, peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek, dan inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi serta konteks lokal. Guru-guru menyatakan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjadi pemimpin struktural, tetapi juga mentor yang menginspirasi. Salah satu guru bahkan menyebut bahwa kepala sekolah mereka adalah "penjaga semangat" yang mampu menyalakan kembali motivasi kerja ketika mereka berada di titik jenuh. Murid-murid pun merasakan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, terbuka, dan bermakna. Mereka merasa didengarkan, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan diberi ruang untuk berekspresi serta berkreasi.

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner menjadi katalisator utama dalam mengakselerasi transformasi mutu pendidikan. Kepala sekolah yang dimaksud tidak hanya menunjukkan kemampuan manajerial yang solid, tetapi juga menampilkan karakteristik sebagai pemimpin transformasional yang memiliki visi strategis, berorientasi masa depan, serta memiliki keberanian untuk menabrak zona nyaman demi menciptakan budaya sekolah yang adaptif, progresif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa

telah terjadi pergeseran paradigma signifikan dalam tata kelola sekolah. Kepala sekolah tidak lagi bertumpu pada peran administratif semata, melainkan bertransformasi menjadi instructional leader pemimpin pembelajaran yang aktif memfasilitasi inovasi pedagogis, penguatan kapasitas guru, serta pemberdayaan komunitas sekolah secara holistik. Visi yang dibangun oleh kepala sekolah tidak bersifat simbolik atau sekadar seremonial belaka, melainkan menjelma menjadi kompas strategis yang menjiwai setiap kebijakan, program, dan aksi kolektif di lingkungan sekolah. Implementasi visi tersebut terwujud dalam berbagai inisiatif transformatif, seperti pelatihan guru berbasis kebutuhan autentik, pengembangan literasi digital, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penguatan pembelajaran kontekstual yang berakar pada kehidupan nyata peserta didik.

Kepemimpinan visioner kepala sekolah ditandai dengan kemampuan merumuskan visi jangka panjang yang inspiratif, mendorong inovasi, dan mentransformasikan budaya sekolah ke arah pembelajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, serta berorientasi pada mutu (Mulyadi, 2025). Kepala sekolah yang visioner tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan melalui pemberdayaan guru, pemanfaatan teknologi, dan pembentukan budaya reflektif (A'yun, 2024). Namun demikian, karakter kepemimpinan visioner tidak dimiliki oleh semua kepala sekolah. Oleh karena itu, subjek penelitian tidak dapat dipilih secara acak. Pemilihan subjek harus melalui pendekatan purposive, yakni memilih kepala sekolah yang terbukti menunjukkan indikator-indikator kepemimpinan visioner, agar data yang diperoleh relevan dan mendalam dalam mengungkap transformasi mutu pendidikan.

Dari aspek budaya organisasi, kepemimpinan visioner terbukti mampu menciptakan atmosfer kerja yang kolaboratif, egaliter, dan penuh semangat inovasi (Awalya & Hamidah, 2025). Guru tidak lagi sekadar pelaksana kurikulum, melainkan dibina menjadi agen perubahan yang reflektif, kritis, dan kreatif. Mereka didorong untuk berinovasi, berkolaborasi, dan berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, bermakna, serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Observasi mengungkapkan keberadaan ruang dialog terbuka yang aktif, di mana guru saling bertukar ide melalui praktik berbagi pengetahuan (knowledge sharing). Selain itu, mentoring sejawat menjadi strategi penting untuk mendukung pengembangan profesional guru. Forum refleksi kolaboratif juga rutin diadakan sebagai wadah evaluasi bersama, sehingga memperkuat profesionalisme guru secara berkelanjutan dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah secara konsisten. Transformasi budaya ini membuktikan bahwa kepemimpinan visioner berhasil membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya mutu pendidikan, yang tidak hanya dianggap sebagai target institusional semata, tetapi juga sebagai panggilan moral dan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan bersama demi kemajuan dan kesejahteraan seluruh warga sekolah serta masyarakat luas (Lestari et al., 2023).

Bagi peserta didik, kepemimpinan visioner kepala sekolah memberikan dampak nyata melalui penyelenggaraan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, partisipatif, dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dengan lebih relevan terhadap kehidupan mereka, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Kepala sekolah secara proaktif menciptakan ruang bagi pengembangan potensi non-akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti olahraga, seni, kewirausahaan, dan kegiatan sosial yang memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan terlibat dalam proyek-proyek lintas disiplin yang menumbuhkan kreativitas, pemikiran kritis, dan kolaborasi. Tidak

hanya itu, kepala sekolah membuka akses bagi siswa untuk berpartisipasi dalam forum-forum pengambilan keputusan di tingkat sekolah, seperti musyawarah kelas atau dewan siswa, sehingga suara dan aspirasi mereka dihargai. Lingkungan yang inklusif ini menjadikan siswa sebagai subjek aktif yang berdaya dan dihargai dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar yang dibentuk secara inklusif, demokratis, dan memberdayakan tidak hanya menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan peserta didik, tetapi juga menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan yang dihargai perspektif, suara, serta potensinya, sehingga mereka tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran semata, melainkan mitra sejajar dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan humanistik dan progresif yang menempatkan manusia sebagai inti dari proses pendidikan.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dokumen visi dan rencana strategis sekolah yang efektif bukan hanya disusun secara sistematis dan inspiratif, tetapi juga diterjemahkan ke dalam langkah-langkah operasional yang konkret, realistis, dan kontekstual. Visi tersebut menjadi landasan bagi perencanaan program, pengambilan keputusan, hingga evaluasi kinerja sekolah. Keberhasilan implementasinya ditunjukkan melalui indikator-indikator terukur yang mencerminkan capaian mutu pendidikan. Dengan demikian, dokumen visi tidak bersifat simbolik, melainkan menjadi instrumen strategis yang menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju perubahan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian Nasution (2025) menegaskan bahwa Kesisambungan antara visi kepemimpinan yang kuat dan inspiratif, penggunaan data berbasis evidensi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan, serta refleksi evaluatif yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meninjau, mengkaji, dan menyempurnakan setiap langkah strategis, merupakan fondasi utama yang memungkinkan terbentuknya satuan pendidikan yang adaptif terhadap dinamika perubahan, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dan memiliki kualitas tinggi dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan, baik secara akademik maupun non-akademik, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang transformatif, inklusif, dan selaras dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai arsitek perubahan yang tidak hanya berorientasi pada idealisme pendidikan, tetapi juga mampu menjembatani rasionalitas manajerial dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner tidak hanya terbatas pada aspek administratif atau struktural semata, tetapi juga menjangkau dimensi yang lebih mendalam, yaitu transformasi budaya organisasi dan penguatan etos kelembagaan. Kepala sekolah yang visioner mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang progresif, kolaboratif, dan reflektif. Kepemimpinan semacam ini menjadi motor penggerak perubahan yang berkelanjutan, tidak hanya dalam pencapaian target institusional, tetapi juga dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya mutu pendidikan sebagai nilai moral dan sosial. Kepemimpinan semacam ini menyulut energi kolektif warga sekolah untuk terus bergerak, tumbuh, dan berinovasi dalam bingkai nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan keadilan sosial (Dzaljad et al., 2022). Dalam konteks ini, kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai pemimpin formal yang menjalankan fungsi administratif dan struktural, tetapi juga menjelma menjadi kompas moral (moral compass) dan agen perubahan (agent of change) yang menentukan arah perjalanan pendidikan di sekolah.

Ia tidak sekadar mengelola, tetapi juga menginspirasi, memberi teladan, dan menanamkan nilai-nilai etis yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Sebagai moral compass, kepala sekolah mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bertindak berdasarkan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan integritas. Sebagai agen perubahan, ia mendorong terjadinya inovasi, memfasilitasi kolaborasi, dan membuka ruang partisipasi bagi seluruh elemen sekolah dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21. Kepemimpinan visioner yang dimilikinya mampu membentuk budaya organisasi yang reflektif, adaptif, dan progresif, menjadikan sekolah sebagai ekosistem pembelajaran yang dinamis dan humanis. Denyut nadi perubahan itu terasa dalam setiap kebijakan, program, dan praktik yang dijalankan—selalu berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan kepala sekolah yang visioner menjadi kunci utama dalam menciptakan transformasi pendidikan yang tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada kualitas kehidupan warga sekolah secara menyeluruh.

SIMPULAN

Kepemimpinan visioner telah terbukti menjadi penggerak utama dalam proses transformasi mutu pendidikan di tingkat sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi strategis, kemampuan manajerial yang adaptif, serta komitmen kuat terhadap kolaborasi mampu membangun budaya sekolah yang inovatif, reflektif, dan berorientasi pada kemajuan yang berkelanjutan. Kepemimpinan jenis ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif semata, tetapi juga mampu menyentuh dimensi kultural dan moral yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan kemampuan menjembatani antara visi pendidikan nasional dan kebutuhan serta potensi lokal sekolah, kepala sekolah visioner mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna dan lingkungan sekolah yang inklusif bagi seluruh warga belajar. Dalam praktiknya, kepala sekolah yang visioner menginspirasi guru dan siswa untuk terus berkembang, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat. Hal ini juga berdampak positif pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menegaskan bahwa investasi pada penguatan kapasitas kepemimpinan sekolah merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk menciptakan satuan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman, relevan dengan konteks lokal, serta mampu melakukan transformasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan dan pembinaan kepemimpinan visioner di tingkat sekolah perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara nasional, agar pendidikan Indonesia dapat bersaing dan berkontribusi secara optimal dalam menghadapi tantangan global.

REFERENSI

- A'yun, N. Q. (2024). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adriansyah, A., Wicaksa, A., Hesfie, F. F., & Dwitama, A. R. (2019). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 1(2), 120–127.
- Arkaan, M. Z., Qomariyah, N., Annisa', N. N., & Nuriya, I. T. (2022). Visionary Leadership: Building The Future Through Vision and Innovation. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Awalya, N., & Hamidah, C. (2025). *Pengaruh Budaya Organisasi , Gaya Kepemimpinan dan*

Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Bagian Hubungan Masyarakat pada Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 6(3), 1375–1386.

Darwanto, & Herdiansyah, K. (2022). Korelasi Sikap Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Kotabumi). *Jurnal Eksponen, 12(1), 1–14.*

Darwanto, & Sari, N. (2020). Pengintegrasian Soft Skillspada setiap Pembelajaran (Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0 / Era Disrupsi). *Jurnal Eksponen, 10(2), 42–49.*

Dzaljad, R. G., Firmantoro, V., Rahmawati, Y., Pranawati, R., Setiawati, T., Tiara, A., Mustika, S., Hendri Prasetya, M., Hariyati, F., Aprilyanti, Khotimah, W. Q., Amirullah, M. Dwi Fajri, A., Agustini, K., & Dwi, V. (2022). *Etika Komunikasi: Sebuah Paradigma Integratif.*

Leksono, S. (2013). *Pendekatan Deskriptif.*

Lestari, S., Mulyanto, A., Gustami (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Innovative: Journal Of ..., 3, 199–205.*

Muhardi. (2019). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 20(4), 478–492.*
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/153/>

Mulyadi. (2025). *Strategi Kepemimpinan Visioner dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21 di Sekolah Menengah Pertama. 3(1), 14–23.*

Muttaqin, M. I., Islam, U., Maulanan, N., Ibrahim, M., & Timur, J. (2024). *Membangun Masa Depan Pendidikan: Peran kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.*

Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 8(1), 11.* <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>

Nasution, T. (2025). *Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Kasus Malaysia Dan Indonesia). 11(1), 390–403.*

Sitanggang, A. R., Puteri, A., Nduru, E. B., Fazira, E. M., Anggriana, F., Nainggolan, I. B., Siregar, M. R., Tanslionva, L., & Ningsih, W. D. (2025). *Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia : Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu. March.*

Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan, 3(4), 1261–1268.*
<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>

Taqiyya, W., & Ali Mustofa, T. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Sekolah Berkualitas Di Mts Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, 4(2), 47–60.* <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.201>